

**MERUPA TEATER KEMULIAAN ALLAH SEBAGAI  
RUANG PUBLIK:  
Suatu Usaha untuk Mengonstruksi Suatu Ruang  
Publik Lewat Pemikiran John Calvin dan Ninian Smart  
di dalam konteks Agama-agama Dunia**

**Adrianus Yosia**

**Abstract**

This article attempts to conceptualize the notion of 'public sphere' from the perspectives of Reformed theology and religious studies. This construction proceeds using a largely forgotten theological concept put forth by Calvin, namely the theater of God's glory, in tandem with Ninian Smart's phenomenological scaffold of the seven dimensions of religion. Through this constructive act, the author intends to demonstrate that Calvin's concept of the theater of God's glory can become a kind of 'public sphere' by means of an integration of thought with the aid of religious studies.

**Keywords:** theater of God's glory, John Calvin, seven dimensions of religion, Ninian Smart, public sphere.

**Abstrak**

Artikel ini mencoba mengonstruksi suatu konsep mengenai ruang publik dari sudut pandang teologi Reformed dan juga studi agama-agama. Dengan demikian, konstruksi ini akan dilakukan lewat salah satu konsep teologis yang seringkali terlupakan dari Calvin, yaitu teater kemuliaan Allah, dan juga konsep fenomenologis tujuh dimensi agama dari Ninian Smart. Lewat konstruksi ini, penulis ingin menunjukkan bahwa teater kemuliaan Allah milik Calvin dapat menjadi suatu ruang publik lewat integrasi pemikiran dengan studi agama-agama.

**Kata-kata Kunci:** teater kemuliaan Allah, John Calvin, tujuh dimensi agama, Ninian Smart, ruang publik.

### Pendahuluan

Gavin Hyman menyatakan bahwa pada zaman ini, terdapat pergerakan “menuju teologi” dari studi agama-agama (*religious studies*).<sup>1</sup> Berakar dari pemahaman *Radical Orthodoxy*, Hyman mengamati bahwa pergerakan ini sejalan dengan arus pasca-modernisme yang melanda diskursus filsafat saat ini dan merembet kepada diskusi teologi-fenomenologi. Hyman mengevaluasi bahwa studi agama-agama (yang dipelopori oleh Ninian Smart) mempunyai dua problem, yaitu kriteria netralitas dan sudut pandang “adil” dalam menilai agama-agama yang lain.<sup>2</sup> Bagi Hyman, seorang manusia tidak dapat melepaskan diri dari bias kultural dan melihat segala hal dari sudut pandang yang “netral.” Hyman mengamati bahwa seringkali kriteria netral yang digunakan oleh seorang fenomenolog (dalam kasus Amerika Utara) tidak lebih dari konsep “kulit putih” yang menjadi kerangka pikir bagi agama lain.<sup>3</sup> Lebih jauh lagi, kriteria yang didasarkan pada konsep “kulit putih” inilah yang menjadi dasar yang “adil” untuk menilai semua agama. Dengan demikian, setiap rumusan dari konsep studi agama-agama ternyata mempunyai sudut pandang yang partikularnya sendiri. Sebagai dampaknya, Hyman ingin menyatakan bahwa studi agama-agama pada masa mendatang pun perlu memasukkan kerangka teologi yang partikular (termasuk tradisi-tradisi di dalam agama) sebagai bagian dari dialog dengan studi agama.<sup>4</sup> Bahkan, hal ini menjadi penting mengingat setiap manusia selalu mulai dari hal yang “partikular” menuju kepada universalitas.

Bagi saya, evaluasi Hyman terhadap studi agama-agama perlu diapresiasi dan lewat visi dari Hyman ini, tercetuslah suatu pertanyaan: “mungkinkah mengonstruksi studi agama-agama di dalam konsep partikular teologi Reformed?” Sebagai dampaknya, saya ingin mencoba

---

<sup>1</sup> Gavin Hyman, “The Study of Religion and the Return of Theology,” *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 72, No. 1 (2004): 195–219.

<sup>2</sup> Salah satu tujuan Smart melakukan studi agama ini adalah agar setiap penganut agama dapat dengan “adil” menilai setiap agama lainnya. Untuk mencapai hal ini, Smart mencoba menggunakan suatu metode yang “netral” agar dia dapat memberikan penilaian yang “objektif” dengan suatu metode yang “netral.” Dengan melihat semangat Smart ini, saya dapat melihat bahwa ada semangat modernisme untuk mencapai “objektivitas” atau semangat untuk mempunyai “mata tuhan” di dalam melihat agama-agama yang muncul secara teologis. Dengan demikian, sejalan dengan kritik dari pemikir pascamodern terhadap pemikiran modern, kritik terhadap studi agama yang dipengaruhi oleh cara pandang ini pun sejalan. Lih. “What is Religion (According to Smart)?” in <http://www.philosopherkings.co.uk/Smart.html>, diakses April 27, 2018; lih. juga *ibid.*, 198.

<sup>3</sup> Hyman, “The Study of Religion and the Return of Theology,” 199.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 216–217.

untuk mengonstruksi suatu ruang publik dengan pendekatan inter-disiplin ini. Sepemahaman saya, salah satu pemikir yang sudah mengonstruksi teologi agama-agama di dalam teologi Reformed adalah Daniel Strange.<sup>5</sup> Di dalam kalangan yang lebih luas lagi, Harold Netland pun sudah mencoba untuk mengonstruksi teologi agama-agama dari sudut pandang Injili.<sup>6</sup> Keduanya sebenarnya menggunakan pendekatan teologi Reformed, walaupun Netland sudah mencoba untuk merangkul studi agama-agama dalam konstruksi idenya.<sup>7</sup> Namun, adakah konstruksi lain yang dapat diusulkan dalam menjawab problema ini?

Untuk menjawab pertanyaan ini, saya akan mencoba menjawabnya dengan pendekatan inter-disiplin antara teologi penciptaan dari John Calvin—terutama konsep Teater kemuliaan Allah—dengan konsep fenomenologis mengenai tujuh dimensi agama dari Ninian Smart (1927-2001).<sup>8</sup> Saya akan mengonstruksi suatu konsep mengenai ruang publik dengan pendekatan inter-disiplin ini dalam sudut pandang teologi Reformed. Ide utama yang ingin saya utarakan pada tulisan ini adalah bahwa konsep teater kemuliaan Allah yang merupakan teologi ciptaan dari Calvin dapat “mewujud” di dalam tujuh dimensi agama dari Smart yang ditinjau secara fenomenologis. Dengan demikian, hasil akhir yang ingin saya capai adalah suatu konsep ruang publik lewat pendekatan inter-disiplin yang dibangun dari teologi Reformed, lewat pandangan Calvin, dan studi agama-agama modern, lewat pandangan Smart.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Daniel Strange, “For Their Rock Is Not As Our Rock: The Gospel As the ‘Subversive Fulfillment’ of the Religious Other,” *Journal of the Evangelical Theology Society* Vol. 56, No. 2 (2013): 379–395. Strange pun membahas perihal ini lebih jauh dalam Daniel Strange, *Their Rock Is Not Like Our Rock: A Theology of Religions* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2015).

<sup>6</sup> Harold Netland and Gerald R. McDermott, *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal* (Oxford: Oxford University Press, 2014).

<sup>7</sup> Di dalam hal ini, memang Strange sendiri mengakui bahwa tujuan penulisan bukunya adalah kecukupan teologi Reformed di dalam menjawab problem pluralitas agama pada masa kini. Strange, *Their Rock Is Not Like Our Rock*, 52.

<sup>8</sup> Smart dikenal sebagai seorang sarjana yang membahas agama-agama secara fenomenologis dan menjabat sebagai presiden dari *American Academy of Religion* “Smart, Ninian, 1927-2001,” *The Christian Century*, Vol. 118, No. 6 (2001): 14. Smart juga seorang yang dikenal sebagai sarjana komparasi agama-agama di Amerika dan juga Inggris. “Smart, Ninian, 1927-2001,” *Christianity Today* Vol. 45, No. 5 (2001): 31.

<sup>9</sup> Kevin J. Vanhoozer pernah menyatakan—bersama dengan Bernard Ramm—bahwa salah satu wujud teologi injili pada masa pasca-modern (saat ini saya melihat bahwa kita sudah masuk zaman pasca-pascamodern, walaupun terdapat banyak perdebatan di dalam mendefinisikan kata “pasca” di sana) adalah suatu gerakan inter-disiplin. Kevin J. Vanhoozer, “The Voice and the Actor,” in *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*, ed., John G Stackhouse (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 68. Di era ini seorang injili perlu mengadaptasi dan juga

### **Tujuh Dimensi Agama: Kompleksitas Perwujudan Nyata dari Agama-agama**

Apakah yang dimaksud dengan agama (*religion*)? Biasanya, agama diartikan secara teologis sebagaimana yang Winfried Corduan utarakan, “agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik yang dimaknai sebagai suatu kultus yang mengarahkan seseorang kepada yang transenden dan juga memberikan makna dan juga koherensi pada kehidupan seseorang.”<sup>10</sup> Lewat definisi ini, titik tolak dari pendefinisian konsep agama dimulai dari “yang transenden” (teologis) terlebih dahulu karena agama dipandang sebagai suatu manifestasi dari “yang transenden” (fenomenologis). Namun, apabila cara pandang ini dilihat berdasarkan fenomena keragaman agama yang ada pada saat ini, pertanyaan yang muncul adalah siapakah yang berhak untuk menentukan ataupun mendefinisikan “yang transenden” itu? Lalu, agama manakah yang berhak menentukan wujud ataupun identitas “yang transenden” itu?

Smart melihat hal yang serupa dan mengusulkan pembacaan yang dimulai dari fenomena agama itu sendiri, yakni dilihat di dalam tujuh aspek yang saling berhubungan.<sup>11</sup> Sebagai metodenya, Smart mulai mendefinisikan agama dari realitas “keberagaman” agama dan melihat persamaan ataupun perbedaan antar agama. Tujuan dari metode ini, bagi Smart, agar setiap penganut agama dapat melihat setiap agama di luar kepercayaannya secara proporsional dan juga menumbuhkan rasa empati pada penganut agama yang lain.<sup>12</sup> Sebagai catatan tambahan, Smart juga memasukkan nasionalisme dan sekularisme sebagai bagian dari agama ini.<sup>13</sup> Dengan demikian, ketika saya membahas tujuh dimensi agama dari Smart, saya juga sepaham

---

merambah perkembangan zaman lewat filsafat, psikologi, sosiologi, ataupun fenomenologi. Tentu, gerakan inter-disiplin ini saya kembangkan dari ide Vanhoozer dengan melihat titik tolaknya dari teologi Reformed.

<sup>10</sup> “*Religion is a system of beliefs and practices that by means of its cultus directs a person toward transcendence and, thus, provides meaning and coherence to a person’s life.*” Winfried Corduan, *Neighbouring Faiths: A Christian Introduction to World Religions*, 2<sup>nd</sup> edition (Grand Rapids: InterVarsity Press, 2013), loc. 369-370, kindle; terjemahan oleh saya.

<sup>11</sup> Sebagai seorang fenomenolog, Smart mencoba untuk melihat keberagaman agama ini dari fenomena (realita) yang ada di dalam dunia ini. Lih. Ninian Smart, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World’s Beliefs* (London: Harper Collins, 1996).

<sup>12</sup> Ninian Smart, *The World’s Religions*, 2<sup>nd</sup> edition (Cambridge: Cambridge University Press, 1998); bdk. Ninian Smart, “Religious Studies and Theology,” *The Council of Societies for the Study of Religion Bulletin*, Vol. 26, No. 3 (1997): 67.

<sup>13</sup> Ninian Smart, “Implicit religion across culture,” *Implicit Religion* 1 (1998): 23–26.

dengan Smart bahwa nasionalisme dan sekularisme dapat dimasukkan dalam kategori agama juga.<sup>14</sup> Saya akan mencoba menjelaskan tujuh dimensi agama dari Smart.

### ***Dimensi Doktrin, Filsafat, dan Perkembangannya***

Smart mengamati bahwa di dalam setiap agama terdapat dimensi doktrin dan juga filsafat.<sup>15</sup> Di dalam dimensi doktrin dan filsafat inilah seorang penganut agama dapat mendefinisikan apa yang dimaksud dengan “yang transenden,” relasi dunia dengan “yang transenden,” kehidupan setelah kematian, realitas keseharian, ataupun wawasan dunia dari setiap agama. Terkait dengan hal-hal ini, Smart mengamati bahwa pemahaman-pemahaman yang saling terkait akan doktrin ini juga membentuk kemajemukan sub-komunitas di dalam setiap agama-agama.<sup>16</sup> Smart memberikan contoh kepelbagaian ini di dalam denominasi Kristen sendiri ataupun komunitas-komunitas yang berbeda seperti Buddha Teravada ataupun Mahayana sebagai bagian dari kemajemukan yang disebabkan oleh perbedaan doktrin ini.<sup>17</sup>

Ternyata, sebagaimana yang Smart amati, kondisi geografis pun dapat memberikan pemahaman doktrin yang berbeda walaupun terdapat inti pengajaran yang sama.<sup>18</sup> Misalkan saja, penganut agama Buddha di Thailand akan mempunyai wawasan dunia yang berbeda dengan penganut Buddha di Indonesia walaupun mereka sama-sama masuk ke dalam kelompok Mahayana. Contoh lainnya, seorang Kristen Baptis di Indonesia akan mempunyai wawasan dunia yang berbeda dengan seorang Kristen Baptis di Amerika Serikat. Jadi, walaupun terdapat kesamaan konsep pada setiap penganut agama di dunia secara umum, tetap saja terdapat kompleksitas di dalam dimensi ini. Poin utama yang ingin dituju oleh Smart adalah bahwa sejatinya dimensi ini tidak pernah statis, kemajemukan selalu ada di dalam dimensi ini.<sup>19</sup> Faktor terbesar yang dapat mengubah dimensi ini biasanya terjadi karena perjumpaan dengan komunitas yang lain.

---

<sup>14</sup> Smart membahas hal ini lebih dalam lewat konsep *worldview*, setiap agama di dunia termasuk nasionalisme ataupun marxisme sebenarnya mempunyai suatu cara pandang di dalamnya dan membuat setiap pemeluk agama ini dapat melihat dunia. Di Indonesia sendiri, saya melihat bahwa ateisme pun berkembang secara masif, terutama di kota-kota besar. Namun, saya tidak akan membahas hal ini lebih dalam mengingat keterbatasan ruang dan juga tempat pada artikel ini.

<sup>15</sup> Smart, *Dimensions of the Sacred*, 27–69.

<sup>16</sup> Smart, *The World's Religions*, 13. Saya melihat bahwa konsep dari Smart ini mirip sekali dengan konsep dari George Lindbeck, namun saya masih belum dapat memastikan keterhubungan antara kedua pemikir ini.

<sup>17</sup> Smart, *The World's Religions*.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>19</sup> Smart, *Dimensions of the Sacred*, 56–57.

Karena perubahan dari dalam dan dari luar, Smart melihat bahwa sejatinya di dalam dimensi doktrin ini selalu ada disiplin “sejarah dogma atau doktrin” pada setiap agama.<sup>20</sup> Disiplin “sejarah dogma atau doktrin” ini berhubungan erat dengan identitas dari para penganut agama sebagaimana yang diutarakan oleh Smart:<sup>21</sup>

dimensi doktrin memainkan suatu peran yang penting di dalam semua agama arus utama, salah satu alasannya adalah karena cepat atau lambat sebuah iman dari penganut agama arus utama ini harus beradaptasi dengan realitas sosial. Di dalam suatu fakta bahwa kepemimpinan yang diedukasi dengan baik dan mencari suatu pernyataan yang rasional yang didasarkan kepada imannya merupakan alasan yang terkait juga.

Dengan demikian, dimensi doktrin ini sejatinya selalu berubah tidak hanya karena perubahan dari dalam ataupun faktor geografis namun juga dengan adanya pertemuan dengan komunitas lain di dalam sejarah kehidupan para penganut agama dunia ini.

### ***Dimensi Ritual (dan Praktika)***

Berbicara mengenai ritual, biasanya definisi ataupun konsep yang melekat dengan kata ini berhubungan dengan suatu acara keagamaan ataupun suatu ritus belaka.<sup>22</sup> Smart, tidak sepenuhnya setuju dengan cara pandang tersebut, sebab ritual bukanlah “hanya” suatu acara seremonial belaka karena konsep ini juga berhubungan dengan suatu kondisi trans-fisik.<sup>23</sup> Kondisi trans-fisik ini berhubungan dengan suatu perasaan akan keterhubungan dengan “yang transenden.” Misalkan saja ketika seorang penganut agama Hindu melakukan ritual di hadapan patung Ganesha, sang penganut agama ini sejatinya sedang mencoba berhubungan dengan “yang transenden.”

---

<sup>20</sup> Ibid., 56.

<sup>21</sup> “*Doctrines play a significant part in all the major religions, partly because sooner or later a faith has to adapt to social reality and so to the fact that much the leadership is well educated and seeks some kind of intellectual statement of the basis of the faith.*” Smart, *The World's Religions*, 17; terjemahan oleh saya.

<sup>22</sup> Bagian dari ritus belaka ini adalah doa, ibadah, kothbah, ataupun berbagai aktivitas rohani lainnya. Lih. *ibid.*, 13.

<sup>23</sup> Smart, *Dimensions of the Sacred*, 71–73. Saya melihat bahwa hal yang menarik di sini adalah ketiadaan penggunaan kata meta-fisik (*beyond physic*). Saya melihat bahwa Smart tidak melihat konsep ritual ini di dalam kacamata dualistik materi-roh dengan menyatakan konsep trans-fisik ini. Dengan demikian, saya melihat bahwa di dalam kacamata Smart, apa yang ada di dalam fenomena materi, terutama di dalam konteks agama-agama dunia, yang fisik dan materi ini sejatinya selalu berikatan.

Lebih jauh lagi, Smart menjelaskan konsep trans-fisik di dalam dua bagian yaitu superimposisi dan juga internalisasi.

Proses internalisasi adalah suatu proses di dalam merasakan “yang transenden” di dalam proses menjalankan ritual itu. Ritual itu sendiri merupakan suatu bagian dari partisipasi komunal di dalam penyembahan dengan “yang transenden.”<sup>24</sup> Berhubungan dengan proses internalisasi adalah proses superimposisi di dalam ritual itu sendiri. Smart menyatakan bahwa di dalam ritual, “*treating as rituals activities not originally of ritual significance.*”<sup>25</sup> Dengan demikian, Smart melihat bahwa ritual itu sendiri tidak dilakukan “di ruang hampa.”<sup>26</sup> Ada suatu tujuan yang perlu dimaknai di dalam ritual itu sendiri yang terhubung dengan “yang transenden.” Ternyata, seluruh konsep yang berhubungan dengan dunia trans-fisik ataupun dua proses ini adalah konsep penyembahan.<sup>27</sup>

Smart sendiri memang mengakui bahwa fokus terhadap penyembahan terhadap “yang transenden” ini merupakan salah satu fokus saja, namun dia berkeras bahwa penyembahan terhadap “yang kudus” (dalam bahasa Rudolf Otto) ini merupakan elemen yang paling “natural” di dalam ritual.<sup>28</sup> Misalkan saja, Smart memberikan contoh mengenai ritual penyucian. Smart mengamati bahwa ritual penyucian tetap berhubungan dengan “yang transenden” di dalam perihal mempersiapkan diri menghadapnya. Bagaimana dengan sekularisasi dan modernisasi yang menghilangkan dan mendevaluasi ritual? Smart menyatakan kembali bahwa pada akhirnya manusia akan tetap melakukan ritual ini (bahkan) di dalam budaya yang sekuler.<sup>29</sup> Dengan demikian, ritual merupakan bagian yang penting dari suatu agama dunia dan dimensi ritual ini selalu berekstrapolasi dengan konsep yang ada di luar ritual itu sendiri yaitu, “yang transenden.”

### ***Dimensi Mitos atau Naratif***

Smart mengamati bahwa di dalam setiap agama terdapat dimensi mitos ataupun narasi. Apakah yang Smart maksudkan dengan mitos? Ia tidak mendefinisikan mitos secara khusus, namun hanya menjelaskan bahwa mitos adalah suatu kisah yang berhubungan

---

<sup>24</sup> Ibid., 72–73.

<sup>25</sup> Ibid., 74.

<sup>26</sup> Ninian Smart, *The Concept of Worship* (New York: Macmillan Reference USA, 1972), 10–11.

<sup>27</sup> Smart, *Dimensions of the Sacred*, 90.

<sup>28</sup> Ibid., 92. Smart menyatakan bahwa meditasi merupakan salah satu sisi yang lain dari penyembahan.

<sup>29</sup> Ibid., 121–122.

mengenai dimensi yang adikodrati dan sifatnya para-historis.<sup>30</sup> Para-historis di sini maksudnya adalah suatu kejadian yang tidak dapat dibuktikan sebagai suatu kejadian yang historis secara historiografi modern namun sang penganut agama ini dapat yakin bahwa ada suatu klaim historis di dalam kisah suci yang dimiliki oleh agamanya. Walaupun demikian, Smart melihat bahwa dimensi mitos ataupun narasi ini sangatlah penting.

Smart menyatakan bahwa dimensi mitos atau naratif ini memberikan identitas pada komunitas di mana kisah ini beredar, “*the stories of the Gods*,” tandas Smart, “*help to shape the past, and to throw light on the way the group sees itself*.”<sup>31</sup> Tidak hanya itu, dimensi mitos ataupun naratif ini juga menceritakan asal-usul manusia dan juga penciptaan dunia dan manusia, dengan demikian identitas manusia dan juga harkat dan derajat manusia ditentukan dari kisah-kisah ini.<sup>32</sup> Kisah narasi ini juga memberikan pengetahuan mengenai kematian, realitas, waktu dan juga mengenai natur dari “yang transenden.” Inilah peranan mitos ataupun dimensi naratif di dalam suatu komunitas agama.

### ***Dimensi Pengalaman Religius dan Emosi***

Smart mengamati bahwa di dalam setiap agama-agama terdapat dimensi pengalaman dan emosi ketika seorang penganut agama berhadapan dengan “yang transenden.” Misalkan saja perjalanan Paulus menuju Damsyik, penglihatan nabi Yesaya, kisah dari Arjuna ataupun kehidupan nabi Muhammad dan Buddha merujuk kepada dimensi pengalaman ini. Tentu, tokoh-tokoh ini menjadi cerminan bagi para penganut agama pada masa kini bahwa pengalaman religius ini begitu nyata. Namun, bagaimanakah peranan pengalaman religius yang pada kenyataannya begitu beragam ini?

Smart menjelaskan ide mengenai pengalaman religius lewat teori dua kutub yaitu ketika seorang manusia sedang berbicara mengenai pengalaman religius, terdapat suatu rujukan “di sana” (*out there*) dan juga interaksi dengan “yang di dalam” (*within here*) diri seseorang.<sup>33</sup> Smart ingin menyatakan bahwa sesuatu “yang di sana” (dilandaskan dari konsep Rudolf Otto) merupakan bagian dari pengalaman religius, bahwa sejatinya seorang manusia dapat merasakan yang adikodrati itu sebagai landasan dari pengalaman religius itu. Namun, Smart juga ingin menyatakan bahwa pengalaman religius ini juga berbicara mengenai suatu kontemplasi terhadap yang

---

<sup>30</sup> Ibid., 132–133.

<sup>31</sup> Ibid., 132.

<sup>32</sup> Ibid., 132–136; Smart, *The World's Religions*, 16–17.

<sup>33</sup> Smart, *Dimensions of the Sacred*, 176.

ada “di sana” itu di dalam diri sendiri (“yang di dalam,” dilandaskan pada konsep pengalaman religius dan emosi ala Schleiermacher). Dengan demikian, bagi Smart, berbicara mengenai pengalaman religius, manusia akan selalu berdialektika dengan yang “di sana” lewat kontemplasi (“yang di dalam”) ini.<sup>34</sup>

### ***Dimensi Etika dan Legal***

Di dalam dimensi ini, Smart ingin menjelaskan bahwa di dalam agama-agama dunia, terdapat suatu keinginan dari para penganutnya untuk mempunyai kehidupan yang baik (etika).<sup>35</sup> Kehidupan yang baik ini, menurut Smart, berkaitan erat dengan dimensi legal dari suatu agama-agama. Smart melihat bahwa seorang penganut agama tertentu diminta untuk hidup berdasarkan suatu tata cara kehidupan dan juga suatu aturan tertentu (legal).<sup>36</sup> Smart mengamati bahwa aturan ini pun diterapkan kepada seluruh komunitas agama tersebut.<sup>37</sup> Misalkan saja terdapat taurat bagi Yudaisme, ataupun *syariah* bagi seorang Muslim, ataupun hukum-hukum agama yang perlu dilakukan oleh seorang Hindu. Dengan demikian, seorang penganut agama dan komunitas agama sebenarnya terikat oleh suatu aturan yang ada di dalam agamanya.

### ***Dimensi Sosial***

Di dalam dimensi ini, Smart menekankan bahwa di dalam setiap agama terdapat berbagai orang-orang yang dianggap sebagai tokoh kunci.<sup>38</sup> Misalkan saja, di dalam Yudaisme terdapat pengajar ataupun nabi sebagaimana di dalam kekristenan ada seorang yang menjadi imam, pengkhotbah, pendeta ataupun pastur, seorang biksu di dalam agama Buddha, ataupun dukun pada agama suku. Tidak hanya itu, seorang yang penuh hikmat, sama seperti di dalam Konfusianisme,

---

<sup>34</sup> Terlihat sekali bahwa Smart menggunakan cara pandang mistisisme di sini. Namun, saya tidak akan membahas isu ini lebih jauh lagi. Smart juga sempat membahas mengenai konsep Allah sebagai suatu “proyeksi dari pemikiran manusia” ala Feurbach. Lih. *ibid.*, 176–177. Smart menyatakan bahwa teori ini pun ada benarnya namun perlu dikaji kembali dengan lebih holistik. Karena itulah Smart menyatakan bahwa pengalaman agama ini disandingkan dengan emosi di dalam dimensi ini.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 198.

<sup>36</sup> Smart menyatakan juga bahwa aturan hukum negara yang termasuk di dalam nasionalisme dapat tercakup di dalam perihal ini. Lih. *ibid.*, 207–208. Namun, saya tidak membahas hal ini karena adanya keterbatasan ruang di dalam tulisan ini.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 196.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 215.

juga termasuk di dalam dimensi ini. Sebagai kesimpulannya, dimensi ini menggambarkan mengenai seorang tokoh yang membuat pengajaran ataupun juga pemahaman mengenai “yang transenden” ini dapat dipahami oleh penganut agama masing-masing agama.

Namun, dimensi sosial ini juga berbicara mengenai sekumpulan orang-orang yang menganut penyembahan terhadap “yang transenden” tersebut. Smart menyatakan bahwa “*to understand a faith we need to see how it works among people.*”<sup>39</sup> Lewat pandangan Smart ini, seorang figur “nabi” ini merupakan bagian dari komunitas agama tertentu. Komunitas tertentu ini juga memerlukan suatu tempat ibadah yang biasanya dinamakan sebagai gereja, masjid, kuil, pura, ataupun vihara. Dengan demikian, keberadaan tempat ibadah dapat dimaknai sebagai suatu identitas korporat dari penganut agama tertentu.<sup>40</sup> Tentunya hal ini berhubungan dengan dimensi material yang akan saya bahas pada bagian berikutnya.

### ***Dimensi Material***

Smart, bersama dengan D. D. Kosambi, menyatakan bahwa “*the gods are paradoxical,*” lanjutnya “*they are invisible, yet they are express themselves in the world.*”<sup>41</sup> Smart ingin menegaskan bahwa “yang transenden” pada setiap agama mempunyai sisi material, suatu sisi yang dapat dilihat oleh manusia. Misalkan saja, Poseidon mewujudkan dirinya sendiri dalam lautan, ataupun inkarnasi Kristus di dalam dunia, Avatar Wisnu yang hadir di dalam wujud makhluk hidup, ataupun berbagai wujud material lain. Namun, aspek material ini pun dapat dinyatakan lewat berbagai hal seperti bangunan, ritual dan penyembahan, tulisan atau patung, baju, buku, ataupun berbagai hal dalam bentuk materi.<sup>42</sup> Smart juga menambahkan tempat-tempat yang dianggap angker pun termasuk di dalam dimensi ini.<sup>43</sup> Bahkan, Kitab Suci pun termasuk di dalam dimensi materi ini, karena di dalam Kitab Suci “yang transenden” itu memanifestasikan dirinya.<sup>44</sup>

### ***Tujuh Dimensi Agama yang Saling Berkelindan dalam Realitas***

---

<sup>39</sup> Smart, *The World's Religions*, 20.

<sup>40</sup> Smart tidak membahas hal ini pada buku *Dimensions of the Sacred*, namun Smart menyatakan bahwa dimensi ini juga berhubungan dengan institusi agama pada buku *The World Religions*.

<sup>41</sup> Smart, *Dimensions of the Sacred*, 275.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 277.

<sup>43</sup> Smart, *The World's Religions*, 21.

<sup>44</sup> Smart, *Dimensions of the Sacred*, 285–287.

Ketujuh dimensi ini saling terikat satu dengan yang lainnya sebagaimana yang Smart jelaskan di dalam tulisannya.<sup>45</sup> Dimensi narasi dan mitos menjadi dasar dari dimensi doktrin, dimensi legal dan etika di dalam poros intelektual dan juga poros kehidupan seorang penganut agama ataupun komunitas agama. Namun, ketiga dimensi ini pun terus ditopang oleh dimensi pengalaman religius dan juga emosi di dalam menjalankan perputarannya. Tentu, dimensi pengalaman religius dan emosi membuat seorang penganut agama dapat terus mengontekskan dimensi narasi dan mitos kepada dimensi legal dan etika dan juga dimensi doktrin. Sebagai wadah dari dimensi pengalaman religius dan juga emosi ini, dimensi ritual memegang peranan yang sangat penting sekali karena lewat dimensi inilah terdapat suatu wadah dari seorang penganut agama untuk merasakan “yang transenden” itu. Sebagai wujud nyata dari perputaran lima dimensi ini, dimensi material dan juga dimensi sosial menjadi aspek “publik” yang dapat dilihat oleh masyarakat. Berikutnya, saya akan mencoba membahas pemikiran dari Calvin mengenai teater kemuliaan Allah.

### **Teater Kemuliaan Allah: Realitas Sebagai Manifestasi dari Kerja Allah Tritunggal**

Yohanes Calvin menyatakan bahwa ciptaan adalah teater kemuliaan Allah (*the theater of God's glory*). Kata teater itu, meminjam penjelasan dari Todd Johnson dan Dale Savidge, diambil dari kata Yunani, *theatron*, yang diartikan sebagai “tempat untuk melihat” dan kata ini berhubungan dengan tempat untuk melakukan suatu performa ataupun drama.<sup>46</sup> Sedangkan kata kemuliaan merujuk kepada apa yang Allah lakukan di dalam “tempat untuk melihat ini.”<sup>47</sup> Teater kemuliaan Allah adalah “tempat” yang megah untuk melihat apa yang Allah Tritunggal lakukan di dalam aksi penciptaan dunia ini.<sup>48</sup> Namun, pemikiran Calvin mengenai teater kemuliaan Allah tidak berhenti

---

<sup>45</sup> lih. Smart, *The World's Religions*, 21–22.

<sup>46</sup> Todd E. Johnson and Dale Savidge, *Performing the Sacred: Theology and Theater in Dialogue* (Grand Rapids: Baker, 2009), 12, kindle. Belden C. Lane menyatakan bahwa konsep Calvin mengenai teater tidak dapat dilepaskan dari konsep Yunani yang menjadi latar belakang dari pemikirannya. Belden C. Lane, *Ravished by Beauty*, (New York: Oxford University Press, 2011), 60. Dengan demikian, definisi dari Johnson dan Savidge cukup untuk menjelaskan konsep teater yang ada di dalam kepala dari sang reformator ini.

<sup>47</sup> John Calvin, *Commentary on Genesis-Volume 1*, trans., John King (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1847), 28. <https://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom01.pdf>, accessed February 2, 2017.

<sup>48</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian religion*, trans., Henry Beveridge (The Calvin Translation Society, 1845), I. vi. 2.

hanya pada konsep teater yang megah dan luar biasa, namun kepada respons yang diberikan oleh manusia yang diciptakan oleh Allah Tritunggal di dalamnya untuk menjadi seorang penonton merupakan bagian dari konsep ini. Penonton yang ada di dalam teater ini seharusnya kagum akan penciptanya dan memuliakan Allah Tritunggal.<sup>49</sup> Karena itu, tidak heran apabila Schreiner menyatakan bahwa teater kemuliaan Allah ini sebagai suatu arena dari aksi ilahi dan kontemplasi.<sup>50</sup> Untuk mempertajam konsep Calvin ini, saya akan menggunakan penggambaran berikut untuk mempertajam penjelasan yang sudah saya utarakan.

Bayangkan saja seseorang masuk ke dalam suatu bangunan yang sangat megah seperti gereja Katedral di Jakarta ataupun bangunan-bangunan megah lainnya.<sup>51</sup> Ketika ia masuk ke dalamnya, ia melihat kemegahan bangunan ini dan terkagum-kagum karena betapa megahnya bangunan tersebut. Lalu, setelah ia masuk dan diam di dalamnya, semakin lama berada di dalamnya orang tersebut semakin terkagum-kagum akan detail-detail yang ada di dalamnya. Mungkin karena ada dekorasi yang mulai membuatnya berpikir dan bertambah menikmati setiap detail yang ada. Setelah itu, mungkin saja orang masuk ke dalam Katedral ini lalu mulai mencari siapa pencipta bangunan ini dan mengagumi pencipta dari bangunan Katedral ini. Inilah yang menjadi inti dari pemahaman Calvin di dalam metafora ini. Manusia ditempatkan oleh Allah Tritunggal di dalam “bangunan” ciptaan (baca: teater kemuliaan Allah) ini. Konsep ini tersebar di beberapa bagian pada tafsiran dari Calvin terutama—sebagaimana pengamatan dari Belden C. Lane—pada kitab Kejadian, Yesaya dan Mazmur.<sup>52</sup>

Pada Kejadian 1:6 Calvin menjelaskan bahwa manusia diciptakan di bawah kolong langit sebagai “teater yang Dia tempatkan di depan mata kita” sehingga pada hari Sabat (Kejadian 2:3) manusia dapat memikirkan tentang “kebaikan, keadilan, kekuatan dan juga

---

<sup>49</sup> Calvin, *Commentary on Genesis*, 1:28.

<sup>50</sup> Susan E. Schreiner, *The Theater of His Glory: Nature and Natural Order in the Thought of John Calvin*. (Grand Rapids: Baker, 1991), 7.

<sup>51</sup> Saya paham bahwa Calvin sejatinya kontra terhadap Katolik, bahkan Calvin memang dikenal sebagai teolog yang tidak terlalu senang dengan ikon-ikon. Namun, saya sepeham dengan Lane bahwa penggunaan penggambaran teater inilah yang membuat Calvin menjadi cukup “paradoksal.” Dengan demikian, saya menggunakan ilustrasi ini untuk menajamkan poin, sedangkan Calvin sendiri tidak pernah menggunakan penggambaran ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Nindy Sasongko untuk masukan pada bagian ini.

<sup>52</sup> Lane, *Ravished by Beauty*, 60.

hikmat Allah yang tidak terhingga.<sup>53</sup> Calvin juga menyatakan ide yang serupa pada tafsirannya terhadap Mazmur 135:11 dengan menyatakan bahwa di dalam teater kemuliaan Allah juga terdapat gereja sebagai pemain orkestra sehingga setiap orang dapat melihat kebaikan, keadilan, kekuatan dan juga hikmat Allah yang luar biasa.<sup>54</sup> Pada Mazmur 19:7, Calvin menyatakan bahwa hanya orang bodoh yang tidak dapat melihat adanya karya Allah Trinitas pada alam semesta yang begitu indah.<sup>55</sup> Tidak hanya teater kemuliaan Allah memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai sang pencipta, manusia juga diciptakan di dalam teater yang indah ini untuk menikmati keindahan dari teater ini sehingga manusia yang ada di dalamnya dapat berkata: “biarlah kemuliaan Tuhan tetap untuk selamanya” (Mzm. 104:31).<sup>56</sup> Nampaknya hal yang sama juga menjadi perhatian Calvin pada bukunya *Institutio*, terutama pada suntingannya yang paling final. Ide mengenai ciptaan sebagai suatu tempat untuk melihat keperkasaan Allah pun tetap saja ternyata di dalam *Institutio* ini, sebagaimana yang diutarakan oleh Susan E. Schreiner bahwa keterhubungan antara konsep Calvin dengan tafsirannya sangatlah kuat dan kental.<sup>57</sup>

Berdasarkan pengamatan Lane, Calvin menggunakan kata teater sebanyak tujuh kali pada bukunya *Institutio* (selanjutnya disingkat *Ins.*).<sup>58</sup> Namun dari semua kemunculan kata ini, hanya empat bagian yang merujuk kepada teater kemuliaan Allah. Pada *Ins.* I.xiv.20, Calvin mengajak setiap manusia yang ada di dalam teater kemuliaan Allah ini untuk “*not to take a pious delight in the clear and manifest work of God.*”<sup>59</sup> Namun, di dalam keberdosaannya pun, manusia tetap dapat melihat pekerjaan dari Allah Trinitas dalam teater yang sangat megah ini (*Ins.* I.v.8).<sup>60</sup> Di dalam teater kemuliaan Allah ini juga seorang manusia dapat melihat hikmat dari Allah yang menciptakan teater yang begitu megah ini dan merenungkan mengenai Allah Tritunggal (*Ins.* II.vi.1).<sup>61</sup>

---

<sup>53</sup> “... teater which he place before our eyes”; “... the infinite goodness, justice, power, and wisdom of God.” Calvin, *Commentary on Genesis*, 1:42, 63; terjemahan oleh saya.

<sup>54</sup> John Calvin, *Commentary on Psalm-Volume 5* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1845), 161. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom12.pdf>, accessed February 8, 2017.

<sup>55</sup> John Calvin, *Commentary on Psalm-Volume 1* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1845), 316. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom08.pdf>, accessed February 8, 2017.

<sup>56</sup> John Calvin, *Commentary on Psalm-Volume 4* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1845), 155. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom11.pdf>, accessed February 8, 2017.

<sup>57</sup> Schreiner, *Theater of His Glory*.

<sup>58</sup> Saya mendapatkan informasi ini dari Lane, *Ravished by Beauty*.

<sup>59</sup> Calvin, *Institutes*, I.xiv.20.

<sup>60</sup> *Ibid.*, I.v.8.

<sup>61</sup> *Ibid.*, II.vi.1.

Karenanya, bagi Calvin, tugas seorang manusia di dalam teater yang begitu megah ini tidak hanya untuk mengagumi dan menyadari bahwa ada Allah Trinitas yang merancanginya, namun juga di dalam teater ini seorang manusia memerlukan firman Allah yang akan menuntun sang insan untuk melihat lebih dalam mengenai Allah yang berkarya ini (*Ins. I.vi.2*).<sup>62</sup> Pada bagian selanjutnya, saya ingin merangkumkan tujuan dari sang reformator di dalam menggunakan penggambaran ini.

### ***Tujuan Penggambaran Alam Ciptaan sebagai Teater***

Calvin menggunakan penggambaran ini dengan beberapa tujuan tertentu. Diana Butler merangkumkan tujuan penggunaan penggambaran teater dari Calvin ini ke dalam empat perihal, sedangkan David O. Taylor, yang mengembangkan pemikiran dari Butler (lebih tepatnya dua poin), menyatakan bahwa ada lima hal yang ingin disampaikan oleh Calvin dalam penggambaran ini, namun saya hanya akan membahas tiga pemikiran saja.<sup>63</sup>

Pertama, ciptaan sebagai pengajar. Metafora sebagai pengajaran ini ingin menyatakan bahwa tatanan ciptaan yang ada di dalam wujud teater kemuliaan Allah dapat menyatakan pengajaran mengenai Allah Trinitas. Taylor, menyimpulkan pemikiran Calvin, menyatakan demikian mengenai tujuan yang pertama ini:<sup>64</sup>

“Perenungan terhadap langit dan bumi,” tulis Calvin, “adalah sekolah bagi anak-anak Allah.” Calvin juga mengatakan: “Biarlah dunia ini menjadi sekolah jika kita ingin dengan benar mengetahui Allah.” Langit sedang “mengkhotbahkan kemuliaan Allah seperti seorang guru di seminari pengajaran.”

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, I.vi.2.

<sup>63</sup> Diana Butler, “God’s Visible Glory: The Beauty of Nature in the Thought of John Calvin and Jonathan Edwards,” *The Westminster Theological Journal*, Vol. 52, No. 1 (1990): 16–19; W. David O. Taylor, *The Theater of God’s Glory: Calvin, Creation and the Liturgical Arts*, The Calvin Institutes of Christian Worship Liturgical Studies (Grand Rapids: Eerdmans, 2017).

<sup>64</sup> “*The contemplation of heaven and earth*,” Calvin writes, “*is the school of God’s children*.” And again: “*Let the world become out school if we desire rightly to know God*.” The heavens are “*preaching the glory of God like a teacher in a seminary of learning*.” The science of astronomy is like an “*alphabet of theology*,” inasmuch as the stars “*contribute much towards exciting in the hearts of men a high reverence for God*.” “*Even irrational creatures*,” Calvin comments on Isaiah 1:3, “*give instruction*.” “*Under their tuition*,” the heavens teach all people without distinction, and all receive profit “*at the mouth of the same teacher*.” All people may “*read*” about the glory of God in the heavens—“*with the greatest show how God has provided all things that they may be ‘useful and salutary’ to humanity*,” the larger goal is to foster the twin virtues of obedience and love in the human creature. Taylor, *The Theater of God’s Glory*, 42; tambahan dan terjemahan oleh saya; lih. juga Butler, “God’s Visible Glory,” 16.

Ilmu sains astronomi ibarat sebuah “huruf-huruf teologis,” sebagaimana bintang-bintang “berkontribusi begitu banyak menggairahkan rasa senang dalam hati seorang manusia untuk memberikan takzim pada Allah.” “Bahkan makhluk yang tidak dapat berpikir [kelelai],” sebagaimana komentar dari Calvin pada Yesaya 1:3, “memberikan instruksi.” “Di dalam pengajarannya,” langit mengajarkan semua orang tanpa perbedaan, dan semua orang mendapatkan keuntungan yang sama dari “mulut guru yang sama.” Semua orang dapat membaca” mengenai kemuliaan Tuhan di langit—“lewat pertunjukan Yan menunjukkan bagaimana Allah telah menyediakan berbagai hal yang ‘berguna dan menyehatkan’ bagi manusia,” tujuan yang lebih besar dari penyediaan ini adalah untuk memelihara kebajikan kembar, yaitu ketaatan dan kasih di dalam diri seorang manusia.

Dengan demikian, lewat peranan ini, saya melihat bahwa lewat penggambaran teater kemuliaan Allah ini, manusia yang ada di dalamnya dapat merasakan “pengalaman religius” (akan saya jelaskan pada bagian berikutnya) sehingga di dalam “bangunan teater” ini, seorang manusia dapat merasakan dan juga melihat “yang transenden.” Mengapa? Karena ciptaan itu sudah mengajarkan manusia mengenai Allah.

Kedua, ciptaan sebagai teofani Allah. Taylor menyatakan bahwa poin yang kedua ini berhubungan dengan fakta bahwa ciptaan membuat Allah yang terlihat itu menjadi terlihat oleh manusia.<sup>65</sup> Lantas, apa saja hal-hal yang dapat diketahui mengenai Allah lewat ciptaan? Taylor mengamati bahwa di dalam konsep teater kemuliaan Allah ini, Calvin selalu menyatakan bahwa hikmat, keadilan, kemuliaan, keteraturan dan kebaikan merupakan lima “kekuatan ilahi” yang menjadi pemahaman Calvin.<sup>66</sup> Tidak hanya itu, Taylor mengamati bahwa Calvin juga ingin menyatakan bahwa keteraturan juga merupakan hal yang dapat diketahui dari ciptaan ini.<sup>67</sup> Kesimpulannya, Taylor mengatakan bahwa karena ciptaan, manusia tidak mencari Allah “‘di atas awan’ tapi ‘di dalam awan,’ bukan di luar ciptaan tapi melalui ciptaan.”<sup>68</sup>

<sup>65</sup> Taylor, *The Theater of God's Glory*, 38.

<sup>66</sup> Ibid., 37; lih. juga Schreiner, *Theater of His Glory*, 22.

<sup>67</sup> Taylor, *The Theater of God's Glory*, 38.

<sup>68</sup> “‘above the clouds’ but ‘in the clouds,’ not beyond creation but through creation.” Ibid., 39; terjemahan oleh saya.

Terakhir, ciptaan yang menunjukkan keindahan Allah.<sup>69</sup> Taylor mengamati bahwa bagi Calvin ciptaan ini merupakan sesuatu yang sangat indah dan manusia yang berada di dalamnya perlu menikmati apa yang sudah diciptakan oleh Allah Tritunggal.<sup>70</sup> Taylor mengamati bahwa, bagi Calvin, ciptaan ini begitu indah dikarenakan keteraturan dan juga memang sejatinya ciptaan itu sendiri mempunyai kualitas yang dapat membangkitkan kegairahan dan juga hasrat manusia untuk memuji dan menyembah Allah (doksologi).<sup>71</sup> Terlepas dari poin Taylor ini, Lane bahkan menggunakan bahasa yang lebih vulgar lagi untuk menjelaskan poin ini dengan menyatakan bahwa pemikiran manusia “digauli” oleh keindahan yang ada pada alam ciptaan.<sup>72</sup> Namun, pertanyaan selanjutnya, apakah Allah Tritunggal menciptakan dunia yang indah ini untuk memuaskan pemikiran manusia semata? Tentu saja tidak. Sebagaimana yang diutarakan oleh Butler, “Allah adalah seorang pencipta yang tidak membutuhkan penonton; Dia menikmati ciptaannya sendiri, alam tetap ada, walaupun tiada penontonnya, sebuah teater yang sempurna.”<sup>73</sup>

### ***Teater Kemuliaan Allah dan “Jejak-jejak” Kehadiran Allah dalam Ciptaan***

Salah satu konsep yang sangat penting dari Calvin adalah penggambaran alam ciptaan ini sebagai suatu teater yang menyatakan kemuliaan Allah. Saya sudah mengungkapkan, bersama Taylor, bahwa sang reformator mempunyai tiga tujuan di dalam menggunakan penggambaran ini yaitu, ciptaan sebagai pengajar, ciptaan sebagai teofani Allah, dan ciptaan menunjukkan keindahan. Tentu, dengan melihat ketiga tujuan ini, saya dapat menyimpulkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan lainnya.

Ciptaan mengajarkan manusia bahwa ada Allah yang secara “nyata” dapat dilihat lewat keindahan karya-Nya dan karenanya manusia diingatkan akan karakter Allah. Ciptaan juga mengingatkan manusia bahwa ada “sesuatu” yang layak untuk dipuji dan ditinggikan.<sup>74</sup>

---

<sup>69</sup> Saya menggabungkan tujuan teater kemuliaan Allah sebagai suatu doksologi kepada Allah pada bagian ini.

<sup>70</sup> Taylor, *The Theater of God's Glory*, 39.

<sup>71</sup> Ibid., 41.

<sup>72</sup> Lane, *Ravished by Beauty*, 69.

<sup>73</sup> “*God is an Artist who needs no audience; he delights in his own creation. Nature remains, even with no spectators, a perfect theater.*” Butler, “God's Visible Glory,” 18; terjemahan oleh saya.

<sup>74</sup> Calvin sangat menekankan pentingnya firman Tuhan sebagai “kacamata” yang dapat membuat manusia dapat mengerti siapakah dirinya dan juga siapakah diri Allah yang sebenarnya. Saya mengerti bahwa ketika membahas konsep teater

Dengan demikian, sebagaimana yang akan saya coba jelaskan pada bagian berikutnya, terlepas dari konsep “pengetahuan tentang Allah” yang menjadi inti pemikiran Calvin, saya ingin menyatakan bahwa di dalam teater kemuliaan Allah ini, seorang manusia dapat mengerti mengenai Allah dan ada sesuatu yang ilahi pada ciptaan ini.<sup>75</sup> Lebih jauh lagi, klaim yang akan saya utarakan adalah bahwa respons dari para penonton dari teater kemuliaan Allah ini dapat dijelaskan di dalam studi agama-agama.

### **Teater Kemuliaan Allah sebagai Ruang Publik**

Apakah konsep Calvin dan Smart dapat disandingkan? Apabila jawaban dari pertanyaan itu adalah “ya.” Bagaimana keterkaitannya? Saya melihat bahwa ada dua problem yang muncul. Pertama, konsep teater kemuliaan Calvin dan juga tujuh dimensi agama dari Smart mempunyai dua sudut pandang yang berbeda. Jelas bahwa Calvin memulai dari kacamata teologis sedangkan Smart memulai dari fenomena kepelbagaian agama-agama.<sup>76</sup> Kedua pendekatan ini mempunyai titik tolak yang berbeda. Smart justru tidak ingin mendefinisikan kepelbagaian agama ini dari satu sudut pandang saja—seperti yang sudah saya jelaskan pada bagian awal—sedangkan Calvin justru menjadikan titik tolak kristen sebagai titik awal untuk menjelaskan seluruh realitas dunia ini.

Kedua, Smart mendeduksikan konsepnya di dalam zaman agama-agama dunia (*world's religions*) sedangkan Calvin sendiri mendefinisikan konsepnya di dalam lingkungan yang cenderung homogen dan bahkan pemikiran Calvin sangatlah kontra terhadap kepausan (Katolik) pada waktu itu. Calvin sendiri pernah membahas

---

kemuliaan Allah, konsep firman ini tidak dapat dilepaskan. Lih. Paul Helm, *John Calvin's Idea* (New York: Oxford, 2004), 246. Namun, demi mempermudah pembahasan dan juga menekankan maksud yang saya inginkan pada tulisan ini, saya tidak akan membahas korelasi ini lebih jauh.

<sup>75</sup> John Hesselink menyatakan bahwa pengetahuan akan Allah merupakan salah satu teologi yang utama dari Calvin. John I. Hesselink, “Calvin’s Theology,” in *The Cambridge Companion to John Calvin*, ed., Donald K. McKim (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 74–92. Saya sepaham dengan Hesselink dan memang pendekatan psikologis ini seringkali dikaitkan dengan tafsiran Calvin pada kitab Roma. Bahkan di dalam teologia Reformed sendiri, saya melihat bahwa pendekatan psikologis ini pun menjadi salah satu pendekatan yang masih digunakan. Namun pada tulisan ini saya ingin menghindari pendekatan psikologis ini dan mencoba mengaitkannya dengan pengetahuan akan Allah dari sisi eksternal saja, agar kompleksitas dari pembahasan tidak menjadi semakin rumit.

<sup>76</sup> A. S. Moreau, “Phenomenology of Religion,” ed., Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker, 2011).

mengenai kaum Islam di dalam tulisannya, namun tetap saja konteks dari pemikiran mereka berdua ini berbeda karena Calvin tidak hidup pada zaman multikultur seperti zaman Smart.<sup>77</sup> Dengan demikian, apakah kedua pemikiran mereka dapat disandingkan ataupun saling melengkapi satu dengan yang lainnya?

### ***Mencari Titik Temu: Antara Teologi Calvin dan Fenomenologi Smart***

Seberapa “teologis” konsep tujuh dimensi agama dari Smart?<sup>78</sup> Bryan S. Rennie mengamati bahwa di dalam tujuh dimensi agama yang Smart definisikan, terdapat suatu konsep mengenai “dunia yang tidak terlihat” di dalam argumennya.<sup>79</sup> Rennie, dengan mensurvei konsep tujuh dimensi agama ini dari buku-buku Smart, melihat bahwa terdapat suatu asumsi penting mengenai “dunia yang tidak terlihat” di dalam pemikiran Smart.<sup>80</sup> Saya sepaham dengan Rennie karena Smart memang menggunakan konsep pengalaman religius akan “yang kudus” ala Otto. Dengan demikian, saya melihat bahwa ada “celah” teologis dari Ninian Smart dan “celah” ini dapat diisi secara teologis dalam sudut pandang teologi dari Calvin.

Calvin mengklaim bahwa Allah Tritunggal bekerja secara aktif di dalam ciptaan.<sup>81</sup> Bagi Calvin, wujud aktif dari peran Allah Trinitas di dalam dunia ini ada di dalam bentuk pemeliharaan Allah atas dunia ini dan inilah inti dari doktrin ciptaan dari Calvin.<sup>82</sup> Dengan melihat pemahaman Calvin ini dari sudut pandang teater, Allah Trinitas terus menerus melakukan suatu drama pemeliharaan dunia ini sehingga setiap manusia dapat tersadar akan kehadiran-Nya. Sebagai dampaknya, saya melihat bahwa konsep dari Smart dapat menjadi

<sup>77</sup> Markus Dominggus Lere Dawa, “Reformasi Gereja, John Calvin, dan Islam,” *Jurnal Theologi Aletheia*, Vol. 19, No. 13 (2017): 67–90.

<sup>78</sup> Kira-kira, apakah makna teologi di dalam cara pikir Smart? Saya melihat bahwa bagi Smart, teologi (terutama teologi Kristen) diartikan sebagai ilmu tentang Allah. Konsep ini, walau tidak ia artikulasikan, terlihat jelas di dalam tulisannya dengan menjelaskan studi agama-agama sebagai kontra dari “teologi” yang sifatnya sangat particular. Smart, “Religious Studies and Theology,” 65–67. Justru, di dalam penilaian Smart yang terlihat subjektif ini, saya melihat bahwa ada “celah” teologis dari tujuh dimensi agama dari Smart ini.

<sup>79</sup> Bryan S Rennie, “The View of the Invisible World: Ninian Smart’s Analysis of the Dimensions of Religion and of Religious Experience,” *The Council of Societies for the Study of Religion Bulletin* Vol. 28, No. 3 (1999): 63–69.

<sup>80</sup> Rennie mencoba untuk melihat asumsi ini dengan mensurvei pemikiran dari Smart dan mendapati bahwa bagi Smart, memang “yang transenden” ini dapat berupa “kekuatan, pribadi, ataupun hukum fisika.” *Ibid.*, 68.

<sup>81</sup> Schreiner, *Theater of His Glory*, 15.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 7–8.

“teologis” dengan menggunakan cara pandang Calvin di dalam asumsi tujuh agama dunia dari Smart.

Sekarang pertanyaan yang perlu ditanyakan adalah seberapa “fenomenologis” konsep teater kemuliaan Calvin? Saya melihat konsep ciptaan dari Calvin juga menyatakan mengenai realitas dunia ini. Bagi Calvin, dunia yang ada saat ini diciptakan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) dan sejatinya setiap agama ada di dalam realitas ini di dalam pemeliharaan Allah Trinitas. Lantas apakah hubungan antara komunitas agama dan juga alam ini?

Schreiner mengamati bahwa bagi Calvin, seorang manusia berdosa dapat menciptakan komunitas di dalam ciptaan ini semata-mata merupakan bukti pemeliharaan-Nya, karena manusia sebagai gambar Allah diberikan tempat bernama bumi.<sup>83</sup> Di dalam ciptaan inilah masyarakat dapat mengembangkan hukum, ideologi, ataupun berkemunitas hanya karena pemeliharaan Allah. Apabila ide ini saya sambungkan dengan konsep fenomenologis dari Smart, saya melihat bahwa justru ada “titik pijak” yang sama antara konsep fenomenologis Smart dengan konsep ciptaan dari Calvin lewat penggambaran Teater ini. Dengan demikian, bersama dengan Schreiner, saya melihat bahwa Calvin mempunyai konsep yang sangat fenomenologis.

### ***Teater Kemuliaan Allah dan Wujud Tujuh Fenomena Agama di Dalamnya***

Sebagaimana yang telah saya utarakan pada bagian sebelumnya, bahwa terdapat tiga tujuan dari penggunaan penggambaran ini di dalam teologi dari Calvin. Saya akan mencoba menghubungkan tiga tujuan ini dengan tujuh dimensi agama dari Smart.

*Melihat Teater Kemuliaan Allah dalam Dimensi Naratif, Mitos, Doktrin, Etika, Material dan Sosial*

Ciptaan, bagi Calvin, mempunyai fungsi teofani dan juga pengajaran di dalamnya sebagaimana yang sudah diutarakan pada bagian sebelumnya. Saya melihat bahwa dua tujuan ini dapat berhubungan dengan Dimensi Naratif, Mitos dan juga material. Smart misalkan melihat bahwa di dalam kisah-kisah yang ada pada mitos-mitos dari setiap agama biasanya berhubungan langsung dengan alam. Misalkan saja, di dalam Kristianitas, Islam, Hindu, dan Buddha, dimensi ini mencakup kosmologi dan juga asal-usul manusia.

---

<sup>83</sup> Schreiner, *Theater of His Glory*, 80.

Bagaimana dengan agama-agama yang primitif?<sup>84</sup> Smart melihat justru kehidupan dari agama-agama ini ternyata di dalam cara kehidupan setiap orang-orang dari agama ini.<sup>85</sup> Dengan demikian, fungsi alam sebagai pengajaran termaktub di dalam cara pandang ini. Apabila dimensi Naratif memang berhubungan dengan tujuan pengajaran, tentu Dimensi Doktrin, filsafat, etika, dan legal akan termaktub di dalamnya, mengingat bahwa dimensi-dimensi ini dibangun pada dimensi mitos dan naratif.

Untuk melihat keterhubungan antara tujuan dari Teater Kemuliaan Allah sebagai teofani dan dimensi Material, saya melihat bahwa dimensi material ini justru merupakan dampak langsung dari tujuan teofani ini. Kuil adalah tempat pertemuan antara yang transenden dengan yang imanen.<sup>86</sup> Dengan demikian, fungsi teofani dapat dijalankan dengan baik sekali, sejatinya dimensi material ini merupakan bagian dari pewujudan “teofani” Allah itu sendiri yang salah satu aspeknya mengakar kepada ciptaan itu sendiri. Sebagai tambahannya, dengan melihat bahwa aspek naratif yang tertambat dan juga mencakup ciptaan ini, maka sejatinya Dimensi Sosial pun tercakup di dalamnya.

#### *Melibat Dimensi Pengalaman Religius, Emosi, dan Ritual*

David Brown menyatakan bahwa di dalam suatu pertunjukan drama, terdapat suatu pengalaman religius di dalamnya.<sup>87</sup> Brown, mencoba untuk melihat bahwa di dalam partisipasinya di dalam menonton drama di dalam teater, terdapat momen yang dapat

---

<sup>84</sup> Penggunaan kata primitif di sini biasanya digunakan dalam kacamata orang-orang kulit putih yang datang untuk melakukan suatu observasi kepada agama-agama suku. Saya sendiri lebih memilih menggunakan istilah “agama-agama asli” (*indigenous religions*)

<sup>85</sup> Smart, *Dimensions of the Sacred*.

<sup>86</sup> Saya pernah mengikuti kegiatan *Youth in Asia Training for Religious Amity* pada tahun 2017 yang diselenggarakan oleh World Council of Churches (WCC) dan Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (STFT) Jakarta. Pada kesempatan itu, para partisipan diizinkan untuk memasuki tempat peribadahan Hindu dan juga Buddha. Dari pembicaraan yang saya lakukan dengan tokoh di dua tempat itu, mereka pun menyatakan bahwa kuil atau tempat peribadatan ini melambangkan dunia atau kosmos.

<sup>87</sup> David Brown, “Theatre as a Source of Religious Insight and Revelation,” in *Theatrical Theology: Explorations in Performing the Faith*, eds., Trevor Hart and Wesley Vander Lugt (Oregon: Cascade, 2014), loc. 6413-6778, kindle.

membuatnya berpikir mengenai pengalaman religius.<sup>88</sup> Brown menyatakan demikian,<sup>89</sup>

pengalaman religius didapatkan melalui karya-karya seni yang dapat cocok dengan pola umum, selama berbagai karya-karya seni ini berhasil di dalam merefleksikan aspek-aspek dari atribut-atribut dan tujuan-tujuan ilahi, yang juga ada di dalam keteraturan ciptaan ataupun wahyu Alkitabiah.

Dengan melihat kriteria ini, saya dapat melihat bahwa sejatinya di dalam teater kemuliaan Allah pun dapat dinyatakan demikian.

Di dalam teater kemuliaan Allah, Allah menunjukkan keindahan yang dapat dinikmati oleh manusia dan bahkan di dalam teater inilah Allah teofani Allah menjadi nampak. Saya melihat bahwa dengan melihat fakta demikian, sejatinya di dalam teater ini pengalaman religius dan emosi dapat terjadi dikarenakan teater kemuliaan Allah benar-benar “merefleksikan aspek-aspek dari atribut-atribut dan tujuan-tujuan ilahi.” Dengan demikian, saya melihat bahwa dimensi pengalaman religius dan emosi dapat tercakup di dalamnya. Tentu, sebagai dampaknya, dimensi ritual pun akan tercakup di dalamnya.

Di dalam studi ritual, biasanya teater dan juga ritual bersinggungan dengan erat. Dengan demikian, apakah keterhubungan antara konsep dari Calvin dan Smart ini? Taylor melihat keterhubungan antara teater kemuliaan Allah dan juga manusia ini di dalam konteks manusia sebagai penyembah di dalam teater kemuliaan Allah ini.<sup>90</sup> Hal yang menarik, Smart melihat bahwa penyembahan adalah salah satu lokus utama dari tujuh dimensi yang dia paparkan.<sup>91</sup> Dengan demikian, saya melihat bahwa baik konsep teater kemuliaan Allah ataupun tujuh dimensi agama dari Smart mengasumsikan bahwa manusia adalah seorang *homo adorans*, makhluk yang sejatinya sang penyembah “yang transenden” itu. Dengan demikian, saya melihat bahwa di dalam dimensi ritual ini pun termaktub konsep teater kemuliaan Allah ini.

---

<sup>88</sup> Ibid.

<sup>89</sup> “*religious experience derived through the arts would fit this general pattern, insofar as the various arts succeed in reflecting aspects of the divine attributes and purposes, which are also available in the created order or through biblical revelation.*” Ibid., loc. 6524, kindle; terjemahan oleh saya).

<sup>90</sup> Taylor, *The Theater of God's Glory*.

<sup>91</sup> Smart, *Dimensions of the Sacred*.

### Kesimpulan

Saya mengklaim pada bagian pendahuluan bahwa salah satu wujud ruang publik yang dapat dibuat sebagai wujud dari ruang publik yang mencakup sisi sekuler dan juga sakral dapat dilihat di dalam konsep gabungan dari Smart dan Calvin ini. Saya melihat bahwa lewat pendekatan inter-disiplin ini, teater kemuliaan Allah merupakan ruang publik yang paling luas sehingga para penganut agama-agama yang ada di dalamnya dapat bercengkerama dan berdiskusi.

Tentu, saya menyadari bahwa proses integrasi ini masih membukakan banyak pertanyaan yang belum dijawab misalkan bagaimana kaitan antara agama-agama ini dapat berkembang, ataupun bagaimana merelasikan konsep Allah Tritunggal dengan dunia pada teater ini ataupun kelemahan-kelemahan lainnya. Tentu kelemahan-kelemahan ini dapat dijawab dengan penelitian yang lebih jauh. Namun, terlepas dari semua kelemahan ini, saya dapat menjawab bahwa inilah salah satu wujud ruang publik di dalam cara pandang teologi Reformed.

### Tentang Penulis

Adrianus Yosia, S.Si., M.Div. adalah mahasiswa pasca-sarjana di Wesley Theology Seminary, Washington, DC, Amerika Serikat. Penulis tertarik dengan isu-isu yang berkaitan dengan teologi publik dan juga agama-agama dunia.

### Daftar Pustaka

- Brown, David. "Theatre as a Source of Religious Insight and Revelation." In *Theatrical Theology: Explorations in Performing the Faith*. Eds., Trevor Hart and Wesley Vander Lugt, loc. 6413-6778. Oregon: Cascade, 2014.
- Butler, Diana. "God's Visible Glory: The Beauty of Nature in the Thought of John Calvin and Jonathan Edwards." *The Westminster Theological Journal*, Vol. 52, No. 1 (1990): 13-26.
- Calvin, John. *Commentary on Genesis-Volume 1*. Trans., John King. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1847. <https://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom01.pdf>, accessed February 2, 2017.
- . *Commentary on Psalm-Volume 1*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1845. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom08.pdf>, accessed February 8, 2017.
- . *Commentary on Psalm-Volume 4*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1845.

- <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom11.pdf>, accessed Februari 8, 2017.
- . *Commentary on Psalm-Volume 5*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1845. <http://www.ccel.org/ccel/calvin/calcom12.pdf>, accessed February 8, 2017
- . *Institutes of the Christian religion*. Trans., Henry Beveridge. The Calvin Translation Society, 1845.
- Corduan, Winfried. *Neighbouring Faiths: A Christian Introduction to World Religions*. 2<sup>nd</sup> edition. Grand Rapids: InterVarsity Press, 2013.
- Dawa, Markus Dominggus Lere. "Reformasi Gereja, John Calvin, dan Islam." *Jurnal Theologi Aletheia*, Vol. 19, No. 13 (2017): 67–90.
- Helm, Paul. *John Calvin's Idea*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Hesselink, John I. "Calvin's Theology." In *The Cambridge Companion to John Calvin*. Ed., Donald K. McKim, 74–92. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Hyman, Gavin. "The Study of Religion and the Return of Theology." *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 72, No. 1 (2004): 195–219.
- Johnson, Todd E., and Dale Savidge. *Performing the Sacred: Theology and Theater in Dialogue*. Grand Rapids: Baker, 2009.
- Lane, Belden C. *Ravished by Beauty*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Moreau, A. S. "Phenomenology of Religion." Ed., Walter A. Elwell. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Netland, Harold, and Gerald R. McDermott. *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Rennie, Bryan S. "The View of the Invisible World: Ninian Smart's Analysis of the Dimensions of Religion and of Religious Experience." *The Council of Societies for the Study of Religion Bulletin*, Vol. 28, No. 3 (1999): 63–69.
- Schreiner, Susan E. *The Theater of His Glory: Nature and Natural Order in the Thought of John Calvin*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Smart, Ninian. *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*. London: Harper Collins, 1996.
- . "Implicit religion across culture." *Implicit Religion* 1 (1998): 23–26.
- . "Religious Studies and Theology." *The Council of Societies for the Study of Religion Bulletin*, Vol. 26, No. 3 (1997): 66–68.
- . *The Concept of Worship*. New York: Macmillan Reference USA, 1972.

- . *The World's Religions*. 2<sup>nd</sup> edition. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Strange, Daniel. "For Their Rock Is Not As Our Rock: The Gospel As the 'Subversive Fulfillment' of the Religious Other." *Journal of the Evangelical Theology Society*, Vol. 56, No. 2 (2013): 379–395.
- . *Their Rock Is Not Like Our Rock: A Theology of Religions*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2015.
- Taylor, W. David O. *The Theater of God's Glory: Calvin, Creation and the Liturgical Arts*. The Calvin Institutes of Christian Worship Liturgical Studies. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Vanhoozer, Kevin J. "At Play in the Theodrama of the Lord: The Triune God of the Gospel." In *Theatrical Theology: Explorations in Performing the Faith*. Eds., Wesley Vander Lugt and Trevor Hart, loc. 226-1010. Oregon: Cascade, 2014.
- . "The Voice and the Actor." In *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*. Ed., John G Stackhouse. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- "Smart, Ninian, 1927-2001." *The Christian Century*, Vol. 118, No. 6 (2001): 14.
- "Smart, Ninian, 1927-2001." *Christianity Today*, Vol. 45, No. 5 (2001): 31.
- "What is religion (according to Smart)?" <http://www.philosopherkings.co.uk/Smart.html>, accessed April 27, 2018.